

BAB III

AL-QUR'AN SURAT AL-MUZZAMMIL AYAT 1-9

A. Gambaran Umum Surat Al-Muzzammil Ayat 1-9

Surat al-Muzzammil terdiri dari 20 ayat. Surat ini sebagian besar turun sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah. Bagian awalnya dinilai oleh banyak ulama sebagai wahyu ketiga atau keempat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW., setelah awal surat al-Alaq dan awal surat al-Qalam, atau dan al-Muddat'ssir.¹ Tema utama surat ini adalah uraian tentang bagaimana mempersiapkan mental menghadapi tugas dakwah antara lain dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat malam dan membaca al-Qur'an serta sabar dan tabah sambil selalu mengingat perjuangan Nabi-nabi yang lalu, khususnya Nabi Musa as. ketika menghadapi ujian Fir'aun.

Tujuan utama surat ini adalah bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga umat Islam untuk menyiapkan mental untuk melaksanakan tugas penyampaian risalah dengan segala rintangan-rintangannya, sekaligus anjuran kepada para pengingkar kebenaran. Surat ini juga bertujuan mengingatkan bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak marabahaya, serta meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan itu berupa kehadiran kepada Allah SWT. serta konsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam.²

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 431

² *Ibid*, hlm. 432.

Surat ini melengkapi beberapa petunjuk untuk Nabi SAW. Yang menguatkan tubuh dan jiwanya supaya sanggup memikul beban risalah dan perintah bersabar, serta tidak memperdulikan ancaman-ancaman musyrik. Allah memerintahkan Nabi SAW. untuk bersabar dan tidak memperdulikan ancaman ancaman musyrik. Allah juga memerintahkan Nabi SAW. untuk bersembahyang malam selama sepertiga atau setengah atau dua pertiga malam dan membaca al- Qur'an dengan perlahan-lahan dan sepenuh hati untuk memahami makna dan maksudnya. Selain itu, Allah juga menyuruh Nabi SAW. untuk mengingat-Nya, berlaku ikhlas dan bersabar.

Pada akhir surat ini, Allah menjelaskan bahwa Ia mengetahui tentang Nabi SAW. dan golongan sahabat yang bersembahyang malam dan Allah telah menentukan saat-saat tertentu pada malam dan siang hari untuk bersembahyang. Karena umat tidak menyetujui waktu bersembahyang malam dengan alat-alat tertentu yang ada pada mereka, Allah pun membolehkan mereka bersembahyang malam sekadar yang mudah mereka lakukan.

Pada akhirnya, Allah memerintahkan umat Muhammad Saw. Untuk mendirikan sembahyang lima waktu dengan khusyu' dan membaca al-Qur'an sekadar yang mudah dibaca, menfikan harta di jalan Allah, dan selalu beristighfar (meminta ampunan). Itulah gambaran singkat dari surat al-Muzzammil.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

B. Asbabun Nuzul dan Munasabah Ayat

1. Asbabun Nuzul

Pendapat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani, “Telah mengeluarkan Al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam kitab Al-Ausath dan Abu Nuaim di dalam dalil-dalilnya dari Jabir yang berkata, “suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah (balai pertemuan mereka). Di antara mereka lalu berkata, ‘Lekatkanlah gelar yang buruk pada laki-laki ini (Muhammad) yang akan membuat orang-orang menjauh darinya!’ sebagian lalu berkata, ‘Dukun!’ sebagian lagi berkata ‘Orang gila!’ akan tetapi, yang lain membantah, ‘Ia bukan dukun!’ sebagian lagi berkata, ‘Orang gila!’ sebagian berkata, ‘Tukang sihir!’ tetapi lagi-lagi yang lain membantah, ‘Ia juga bukan tukang sihir!’. Orang-orang Quraisy lalu berkata: “berpisahlah kalian!” dan orang-orang musyrik berpisah dari perselisihan tersebut. Maka sampailah kepada Nabi SAW. beliau lantas menyelimuti diri dengan kain. Malaikat Jibril lalu datang dan menyampaikan wahyu.”

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya :

“Wahai orang yang berilmu (Muhammad)!”³

2. Munasabah Ayat

Ayat pertama menyebutkan tentang panggilan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu kata “al-Muzzammil”. Ucapan

³Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 574

wahyu Tuhan terhadap Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya.

Ayat pertama dan ayat kedua saling bermunasabah, karena di ayat yang kedua Allah memerintahkan kekasih-Nya (Nabi SAW) dengan tugas yang berat, yaitu perintah untuk melakukan sembahyang malam. Perintah Tuhan untuk melakukan sembahyang selalu disebut dengan “Qiyam” dalam al-Qur’an “kerjakanlah sembahyang”. Sebab, dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang, jelas bahwa sembahyang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh.

Firman Allah **إِلَّا قَلِيلًا** kecuali sedikit”. Yang dimaksudkan malam itu untuk istirahat sedikit, namun yang dimaksudkan hendaklah untuk melakukan sembahyang merupakan alternatif yang pertama. Kemudian di ayat yang ketiga, Allah memberikan alternatif yang kedua, yaitu dengan

membagi malam menjadi dua, seperdua untuk beribadah dan seperdua untuk istirahat. Atau dengan alternatif yang ketiga yaitu sepertiga untuk beribadah dan dua pertiga untuk istirahat. Jika waktu sepertiga malam untuk beribadah dirasa masih kurang, maka akan lebih baik di tambah darinya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah pada surat al-Muzzammil ayat keempat.

Selain ibadah shalat di ayat yang keempat, Allah menganjurkan untuk membaca al-Qur’an dengan tartil atau perlahan-lahan. Al-Qur’an

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

mengandung isi yang sangat berat, baik perintahnya, larangannya, maupun yang lainlainnya. Oleh karenanya, Allah berfirman di ayat yang selanjutnya, bahwa Allah akan menurunkan kepada kekasih-Nya perkataan yang berat, yaitu apa yang terkandung di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan perkataan yang berat, maka untuk membaca dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya dibutuhkan waktu yang tepat dan kondisi hati yang tenang. Itulah waktu malam, sebagaimana firman Allah di ayat yang keenam, yaitu:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَقَوْمٌ قَلِيلًا

Artinya :

“Sebenarnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang penting”⁴

Bangun di waktu malam itu lebih tepat, karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, sedangkan keheningan

malam sangat berpengaruh pada pikiran. Selain itu, bacaan di waktu malam

juga lebih berkesan baik ketika sedang sembahyang ataupun sedang membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Allah menganjurkan untuk beribadah di malam hari karena waktu siang kebanyakan manusia disibukkan pada urusannya masing-masing. Ayat tersebut juga

bermunasabah dengan Q.S. an-Naba' ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

⁴Kementrian Agama, *loc. cit.*

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Artinya :

*“Dan Kami jadikan siang hari itu untuk penghidupan”.*⁵

Bercocok tanam, menggembala, menjadi nelayan, berniaga, berperang, berusaha yang lain dalam segala bentuk kehidupan. Dan Tuhan pula yang menyuruh tiap-tiap orang berusaha di muka bumi di siang hari mencari rezeki yang halal, maka waktu malam adalah waktu yang tenang dan lapang.⁶ Firman Allah pada surat al-Muzzammil ayat kedelapan, memerintahkan manusia untuk selalu mengingat Rabb-nya kapanpun dan dimanapun, baik siang hari maupun malam hari. Dengan begitu menjadi jelaslah bahwa pada surat al-Muzzammil ayat 1-9 sangat bermunasabah.

C. Teks Ayat dan Terjemah Surat al-Muzzammil ayat 1-9

1. Teks Surat dan Terjemah Surat al-Muzzammil ayat 1-9

رَبِّيَلاً الْقُرْآنَ وَإِنْ وَرَتَّلَ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ قَلِيلاً مِنْهُ أَنْفَعُ قَلِيلاً إِلَّا اللَّيْلَ قَمَرٍ ۝ أَلَمْزَمِلْ يَتَأَيُّهَا
حَا النَّارِ فِي لَيْلِكَ ۝ قَلِيلاً وَأَقْفَهُمْ طَعْمًا أَشَدُّ هِيَ اللَّيْلُ نَاشِئَةً أَنْ تَقِيلًا قَوْلًا عَلَيَّكَ سَنُلْقِي إِنْ
وَكَلَامًا نَحْنُ هُوَ إِلَّا سَمَاءً وَتَعْرَبُ لَعْنَةُ رَبِّكَ عَلَى الْكَافِرِينَ ۝ تَبَسُّمًا لَئِيْلًا لِيُحِبَّتِ الْبَنَاتُ وَأَدْرَكَ ۝ كَوَيْلًا سَـ

Artinya:

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat

⁵Kementrian Agama, *op.cit*.hlm.582

⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op.cit*, hlm. 7708.

(untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia ambillah Dia sebagai pelindung.”⁷

2. Tafsir Surat al-Muzzammil ayat 1-9

Dalam al-Quran surat al-Muzzammil ini terdapat beberapa ibadah yang dapat mendorong kecerdasan spiritual yakni dengan melakukan ibadah shalat sunnah tahajud, membaca al-quran dan berzikir kepada Allah. Oleh karena itu menurut hemat penulis pada surat al-Muzzammil ayat 1-9 maka dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni pada ayat 1-3 terdapat perintah Allah untuk melakukan shalat sunnah tahajud. Pada ayat 4-7 terdapat perintah membaca al-Quran, sementara itu pada ayat 8-9 terdapat perintah untuk berzikir kepada Allah.

a) Tafsir surat al-Muzzammil ayat 1-3

Pada ayat 1-3 ini terdapat perintah Allah untuk bangun malam mendirikan shalat sunnah tahajud sebagaimana Allah berfirman:

يَتَأْتِيَ الْمُرْسَلُ

UIN IMAM BONJOL
 Artinya :
 “Wahai orang yang berselimum” (Q.S al-Muzzammil (76) : 1)

Ucapan wahyu Tuhan terdapat Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur

PADANG

⁷Ibid

dibangunkan karena berat tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya.⁸

Kata (المزمل) al-Muzzammil terambil dari kata (الزمل) az-zamil yang berarti beban yang berat. Seorang yang kuat di namai (ازميل) izmil, karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti menggandeng. Dari sini lahir kata (زميل) zamīl, yakni teman akrab yang bagaikan bergandengan dan (زمل) zimil, yakni sesuatu yang dibonceng. Kata tersebut diartikan dengan menyembunyikan atau menyelubungi badannya dengan selimut. Kata yang sama digunakan dalam bahasa kiasan dengan arti orang yang menutupi atau menyembunyikan kelemahan dan kemahannya sehingga ia menjadi takut, malas, tidak giat, dan sering menghadapi kesulitan. Banyak pendapat-pendapat yang tentang maksud ayat dan al-Muzzammil, antara lain:

- a. Wahai orang yang berbaring (dalam arti harfiah).
- b. Wahai yang terselubung dengan pakaian kenabian.
- c. Wahai orang yang lelu, malas, dan khawatir menghadapi kesulitan.

Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh mufassir az-Zamarkhawi. Menurutnya, “Pada suatu malam Rasulullah SAW. sedang berbaring dalam keadaan berselimut, maka turunlah ayat ini untuk menegur beliau. Teguran itu mengandung arti kecaman yang disebabkan oleh karena beliau ketika itu bersiap-siap untuk tidur

⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1999), hlm. 7705

nyenyak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak memberi perhatian kepada persoalan-persoalan besar serta malas dan enggan menghadapi kesulitan dan tantangan”⁹

قُمْرَالَيْلٍ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Artinya :

“Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari”(Q.S al-Muzzammil (73) : 2).¹⁰

Yakni laksanakanlah shalat pada malam hari. Jumhur ulama membaca dengan *kasrah* pada *miim* karena bergabungnya dua sukun. Sementara Abu simak membaca dengan *dhammah* padanya (*miim*) karena mengikuti *dhammahnya qaf*. Usman bin Junni berkata: maksud dari pelepasan harakat ini untuk “lari” dari bergabungnya dua sukun, maka dengan harakat manapun yang digunakan tetap sesuai dengan maksud.

Di dalam tafsir al-Qur’an yang dimaksud “Bangunlah di malam hari” (pangkal ayat kedua). Yaitu bangun untuk mengerjakan sembahyang. Perintah Tuhan untuk mengerjakan sembahyang selalu disebut dengan “*Qiyam*” dalam al-Qur’an “kerjakanlah sembahyang”.

Sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang jelaslah bahwasembahyang itu dijalankan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh; “*kecuali sedikit*” (ujung ayat kedua). Yaitu tinggalkanlah malam itu untuk

⁹M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm.. 402-403.

¹⁰Kementrian Agama, *loc.cit*.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

istirahat agak sedikit, namun yang terbanyak hendaklah melakukansembahyang.¹¹

نَصَفَهُ أَوْ أَنْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya :

“(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau tamah daripadanya, (Q.S al-Muzzammil (73) : 3)¹²

Kata *nishfahu* adalah badal dari kata *al-lail* (الليل) yang disebutkan pada ayat sebelumnya, sedangkan kalimat *illā qalīlān* (الاقليل) adalah *istiṣna'* (kata pengecualian) dari kata *an-nisf* (النصف) dan dhamir pada kata (منه) dan kata (عليه) yang disebutkan pada ayat setelahnya kembali pada kata *an-nisf* (نصفه). Intinya, makna ayat-ayat ini adalah: laksanakanlah shalat tengah malam, atau kurang dari setengah itu sedikit sampai hingga mencapai sepertiga atau tambahkan sedikit hingga menjadi dua pertiganya. Seakan yang dimaksudkan adalah laksanakanlah shalat dua pertiga malam, atau setengah dari sepertiganya.

b) Tafsir Surat al-Muzzammil ayat 4-7

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *كُلِّمُوا رُسُلَنَا*
 “... dan bacalah al-Qur’an dengan perlahan-lahan”.(Q.S al-Muzzammil (73) : 4)¹³

Ini adalah kelonggaran yang diberikan Allah pada waktu itu, karena sebelumnya waktu pelaksanaan shalat malam tidak dibatasi, hingga kaki para sahabat pada waktu itu memar karena terlalu lama

¹¹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op.cit*, hlm. 7705

¹²Kementrian Agama, *loc.cit*.

¹³Kementrian Agama, *loc.cit*.

berdiri, kemudian semua itu di *nasakh* oleh firman Allah SAW dalam surat al-Muzzammil ayat ke dua puluh yang artinya “Allah mengetahui bahwa kamu sesekali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberikan kelonggaran kepadamu.”¹⁴

Dan juga tartil al-Qur’an adalah: “Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesanya.” Sedang yang dimaksud dengan al-Qur’an adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir.¹⁵

Artinya :  إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”.(Q.S al-Muzzammil (73) : 5)¹⁶

UIN IMAM BONJOL PADANG

¹⁴*Ibid.*,hlm. 575

¹⁵Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*,Jilid 19,(Jakarta: Pustaka Azzam),hlm. 426

¹⁶Kementrian Agama,*loc.cit.*

mudah diingat. Akan tetapi dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati.¹⁷

Kata *sa nulqī* terambil dari kata *laqiya* yang pada mulanya berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga bisa diartikan mencampakkan dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda namun kesemuanya bermuara kepada arti kebahasaan di atas. Penggunaan kata tersebut, di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Nabi Muhammad SAW.

‘alaika, di samping mengadopsi makna kemantapan, juga mengesankan bahwa wahyu tersebut akan diterima Nabi SAW. dalam keadaan berat. Untuk menegaskan lagi dengan kata (ثَقِيلًا) *‘Saqilan/ berat*.¹⁸

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya :
*“Seungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk bangun.” (Q.S. al-Muzammil (73): 6)*¹⁹

Yakni pada saat-saat atau waktu-waktu malam, karena waktu malam itu muncul (tumbuh) dari waktu ke waktu. Dikatakan sesuatu

¹⁷Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Ema Insani Press, 2001), hlm. 77

¹⁸M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 406.

¹⁹Kementrian Agama, *loc.cit*.

itu muncul apabila ia mulai ada dan terus muncul sedikit demi sedikit. Allah memunculkan sesuatu maka ia muncul. Di antara penggunaan istilah ini juga adalah, “muncul awan”, apabila ia mulai bergerak (menutupi bumi).

Yang dimaksud(yang muncul di tengah hari) adalah jiwa yang bangkit dari peraduannya (tempat tidurnya) untuk beribadah, yakni orang yang bangun, beranjak dari tempatnya, apabila ia telah berdiri. Ada yang mengatakan bahwa *nasyi'ah* dalam bahasa Habsyi ialah *qiyamullail*. “Adalah lebih tepat untuk khusyuk”. Makna ayat ini, bahwa shalat malam lebih berat bagi orang yang melakukannya dibanding shalat pada siang hari, karena malam hari untuk tidur.

Di waktu malam itu lebih baik untuk menjadikan hati lebih khusyuk lisannya untuk menginginkan kebangkitan bermujahadah, atau hal yang tepat sesuai dengan lisannya yang

diinginkan dengannya yaitu bangun untuk beribadah. Meskipun dirasakan berat oleh kebanyakan orang, akan tetapi bagi mereka yang sudah terbiasa melakukan bangun malam akan merasakan kenikmatan-kenikmatan tersendiri, karena di waktu malam gangguan semakin berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula kepada keheningan fikiran.

Di dalam suatu hadits Qudsi Allah berfirman, bahwa pada sepertiga malam Tuhan turun ke langit dunia untuk mendengarkan

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

keluhan hamba-Nya yang mengeluh, untuk menerima taubat orang yang bertaubat dan permohonan maghfirah untuk hamba-Nya yang memohon ampun. Maksudnya ialah bahwa hubungan kita dengan langit pada waktu malam adalah sangat dekat.²⁰

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧٣﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)*”.(Q.S al-Muzzammil (73) : 7)²¹

Jumhur ulama' membaca kata *sabha* (سَبْحًا) pada ayat ini dengan menggunakan huruf *ha'* di akhir kata, yang maknanya adalah melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan (berusaha keras dengan segala cara meski harus peras kerinang banting tulang untuk meraihnya). Kata *as-sabs* sendiri menurut etimologi bahasa Arab artinya berlari dan berputar-putar. Maka makna dari kata ini adalah ungkapan *as-sābi* (سَابِي), karena perenang berputar-putar dan merusak ketenangan air.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah tidur, yakni sesungguhnya kamu dapat menggunakan waktu di siang hari untuk tidur. Selain itu ada yang berpendapat lagi bahwa makna dari ayat ini adalah sesungguhnya kamu memiliki waktu kosong yang sangat panjang agar dapat digunakan untuk tidur ataupun beristirahat, oleh kaena itu, pergukanlah malam kamu untuk beribadah.

²⁰Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op.cit*, hlm. 7707

²¹Kementrian Agama, *loc.cit*.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa sesungguhnya pada waktu siang itu manusia bergerak dan bertindak untuk urusan-urusan mereka yang penting, dan mereka sibuk pula dengan kesibukan-kesibukan mereka, sehingga mereka tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh kaenanya, manusia disuruh untuk bangun malam, karena bermunajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan.²²

c) Tafsir surat al-Muzzammil ayat 8-9

Pada ayat 8 dan 9 ini terdapat perintah Allah untuk berzikir dan melakukan ibadah kepada Allah guna mendekatkan diri kepada Allah.

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنًا
 وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنًا
 Artinya, "Dan berzikirlah pada Tuhanmu (Allah) dan beribadahlah kepada-Nya." (Surat al-Muzzammil (73) : 8)²³

Artinya, perbanyaklah zikir kepada Allah dan beribadah di waktu siang dan malam dan ikhlas dalam ibadah. Dan memutuskan segala perkara yang bisa membuat manusia terlena dari segala kesibukan untuk beribadah kepada-Nya. Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk senantiasa memperbanyak mengiat-Nya, supaya senantiasa mampu melakukannya terus menerus baik malam maupun siang. Selain itu hendaknya juga ikhlas ketika beribadah

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

²²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Darul Kutub Ilmiah) hlm. 193.

²³Kementrian Agama, *loc.cit.*

kepada-Nya dan memutuskan segala perkara yang membuat manusia terlena atau dari segala kesibukan-kesibukan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menyebut nama Allah bukanlah sekedar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, atau dengan mengucapkan sekian ribu dan sekian ribu kali. Akan tetapi yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir/lisan, atau yang dimaksud ialah shalat itu sendiri beserta bacaan al-Qur'an di dalamnya.

“Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” Yakni, perbanyaklah berzikir kepada-Nya, sampaikanlah harapan kepada-Nya dan satkanlah perhatian untuk beribadah kepada-Nya bila engkau telah selesai dari kesibukan dan segala urusan duniawi yang kamu butuhkan, sebagaimana firman-Nya, “bila kamu telah selesai, maka bersungguh-

sungguhlah.” Artinya, bila kamu telah selesai dari segala macam kesibukanmu maka sampaikanlah dirimu untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah, agar pikiranmu benar-benar tercurah kepada-Nya dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

“Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”

Makna sebenarnya dari kata *at-tabattul* adalah mempergunakan seluruh waktu untuk beribadah kepada Allah Swt dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Karena arti kata *at-tabattul*

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

menurut bahasa adalah *qatha'a* (menghentikan), yakni: menghentikan kegiatan keduniaan untuk mengkonsentrasikan waktu yang dimiliki sepenuhnya hanya untuk Allah semata.

Sedangkan kata *تبتل* sendiri diambil dari kata *بتل* batala yang berarti memotong/memutus. Seseorang yang memusatkan perhatian serta usahanya kepada sesuatu berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pusat perhatiannya itu. Orang yang demikian itu dinamai (*بتول*) *battūl*.

Ayat ini berpesan agar setiap orang hendaknya selalu menghubungkan diri dengan Allah walaupun dalam aktivitas duniawi. Memang ia sama sekali tidak berarti bahwa yang bersangkutan meninggalkan segala aktivitas keduniaan. Karena aktivitas tersebut dapat dilaksanakan selaras dengan usaha memperoleh keridhaan Allah SWT.

﴿وَكَيْلًا فَاتَّخِذْهُ هُوًّا إِلَّا إِلَهَ لَا وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِيِّ﴾

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya:

(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka ambillah Dia sebagai Pelindung” QS al-Muzzammir (73) : 4).

Kata رَبُّ berarti bahwa Dialah Yang Memiliki, Yang

Mengatur semua yang di Masyriq dan yang di Magrib. Kata لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ berarti tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Maka

²⁴Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 411.

sebagaimana engkau Esakan Dia dalam ibadah, esakanlah pula Dia dalam bertawakal, dan ambillah Dia sebagai Pelindung.²⁵

Dari tafsir diatas dapat diketahui bahwa ada aspek pendidikan didalamnya sebagaimana pada ayat 2 mengandung perintah Allah sebagai pendidik untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud. Kemudian disusul oleh ayat 4 yang mengandung perintah untuk membaca al-Quran dan pada ayat 8 perintah Allah untuk berzikir.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah sebagai pendidik memberikan perintah untuk melaksanakan shalat tahajud dan menartikan bacaan Al-Qur'an sebagaimana Allah menegaskan pada ayat keenam dan tujuh. *“Sesungguhnya bangun diwaktu malam adalah lebih tepat (supaya khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)”*. Hal ini bertujuan untuk bisa dipahami dengan mudah, dan juga supaya lebih terasa untuk dijiwai. Ayat yang dibaca dengan pelan-pelan akan memberikan hak yang cukup dalam mengartikulasikan bacaan huruf-huruf al-Qur'an juga hukum-hukum yang berkaitan dalam membacanya (tajwid), panjang pendeknya, idghâm izh-hârnya dan sebagainya.

UIN

L

²⁵Quraish Shihab, *loc. cit*